

PERAN YAYASAN ANNISA SWASTI (YASANTI) DALAM PERLINDUNGAN DAN PEMBERDAYAAN BURUH GENDONG PEREMPUAN

Widya Astuti & Rosalia Indriyati Saptatiningsih

Universitas PGRI Yogyakarta

widya.631astuti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan Yasanti dalam upaya perlindungan dan pemberdayaan buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo Yogyakarta. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun tempat penelitian diadakan di Yayasan Annisa Swasti dan Pasar Beringharjo Yogyakarta. Waktu penelitian diadakan pada bulan Februari 2014 sampai April 2014. Data dan sumber data diperoleh melalui dokumentasi mengenai profil, arsip Yasanti dan wawancara terhadap tiga pengurus dan pengelola Yasanti, satu karyawan Dinas Pengelola Pasar, satu konsumen, pedagang dan sembilan buruh gendong. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain: observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara mereduksi data, menyajikan data yang mempunyai hubungan dengan judul. Keabsahan data menggunakan triangulasi dengan cara menguji pemahaman yang didapat pada metode wawancara dan observasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Peranan Yasanti dalam upaya perlindungan dan pemberdayaan buruh gendong perempuan melalui berbagai kegiatan sosial di bidang ekonomi, sosial budaya dan politik. Kegiatan ekonomi yang di berikan oleh Yasanti untuk buruh gendong perempuan meliputi simpan pinjam, usaha alternatif yang berkaitan dengan pemberian modal usaha dan pendampingan usaha, kunjungan dan konsultasi, evaluasi serta koperasi. Kegiatan di bidang sosial budaya untuk buruh gendong yakni seperti Pengajian Minggu Pon, belajar membaca, pemeriksaan kesehatan, pendidikan dan penyadaran, Pemberdayaan hak dan keguayupan. Kegiatan di bidang politik yang diberikan oleh Yasanti adalah Yasanti hanya mendorong dan memotivasi para buruh gendong agar mampu dan mandiri dalam menentukan apa yang akan menjadi pilihan hidup mereka dan berani memperjuangkan haknya. Hal tersebut dapat memberikan perubahan pola pikir dan kehidupan buruh gendong perempuan kearah kualitas hidup baik secara ekonomi, sosial dan politik yang lebih baik.

Kata Kunci: Peran Yasanti, perlindungan dan pemberdayaan, buruh gendong perempuan

Abstract

The aim of this research is to know the lead of Establishment Annisa Swasti (YASANTI) in the expedient of protection and empowerment the work woman of carry o's back in Beringharjo Market of Yogyakarta. The method of the research is using descriptive and kualitative method. As to the place of the research is in Establishment Annisa Swasti and Beringharjo Market of Yogyakarta. The time of the research on February 2014 to April 2014. The data and the source of data can get by using documentation about the profile, archive of Yasanti and interview to the three excecutors and manager of Yasanti, the staff of the excecutor of the Market, the consument, the seller, and nine the work woman of carry o's back. The technics to gathering of data are use : observation, interview, documentation. The analysis technics of data use the way of triangulation by to test (examine) of understanding which are get on the interview method and observation The conclution that the lead of Yasanti in the protection and empowerment of the work woman of carry o's back in Beringharjo Market of Yogyakarta through various activities in the fields of economic, social, cultural and political. Economic activity that is given to the work woman of carry o's back include the savings and loan, alternative business relating to the provision of venture capital and business assistance, visits and consultations, evaluation and co-operatives. Social and cultural activities in the field to carry worker's Pon Sunday that such recitation, learning to read, health screening, education and awareness, empowerment and rights keguayupan. Activities in the field of politics is to encourage and motivate the worker's to be able to carry and self-sufficient in determing what will be their life choices and brave fight for their rights. It can provide a change of mindset and lives of worker's towards the quality of life of the woker's woman carry o's back both economic, social and

political culture better.

Keywords: *The Lead of Yasanti, Protection and the empowerment, the worker's woman carry o's back*

PENDAHULUAN

Keadaan dalam kehidupan masyarakat anggapan bahwa perempuan hanya dijadikan "konco wingking" menyebabkan diskriminasi peran sosial antara perempuan dan laki-laki. Emansipasi perempuan membuat peran ganda bagi perempuan-perempuan tidak hanya sebagai ibu rumah tangga tetapi merupakan bagian dari anggota masyarakat yang harus mampu mengembangkan diri untuk kepentingan ekonomi, sosial, maupun dirinya sendiri. Latar belakang perempuan menjadi buruh adalah karena faktor pendidikan, keinginan untuk aktualisasi diri dan faktor ekonomi. Rendahnya tingkat pendidikan membuat perempuan tidak dapat memilih pekerjaan yang memadai yang mensyaratkan pendidikan tinggi sehingga perempuan memilih bekerja sebagai buruh yang tidak mensyaratkan keahlian khusus. (Mahardika, 2011) Situasi hal ini banyak terlihat dalam kehidupan buruh gendong di Pasar Beringharjo yang kuantitasnya meningkat setiap tahun jika dibandingkan dengan Pasar Giwangan, Pasar Gamping di Sleman, dan Pasar Kranggan di Yogyakarta.

Data menunjukkan bahwa jumlah buruh gendong yang bergabung di dalam Paguyuban Buruh Gendong DIY kurang lebih sekitar 688 orang buruh gendong. Wilayah Pasar Beringharjo kurang lebih 500 orang, wilayah Pasar Giwangan kurang lebih 135 orang, wilayah Pasar Gamping 33 orang dan di wilayah Pasar Kranggan kurang lebih 20 orang. Perlindungan dan pemberdayaan terhadap buruh gendong perempuan pada kenyataan belum sepenuhnya terlindungi menurut hukum formal. Perhatian dari LSM seperti Yasanti (Yayasan Annisa Swasti) di Yogyakarta adalah lembaga yang mempunyai perhatian mengorganisasi buruh sektor informal seperti buruh gendong

perempuan sebagai salah satu upaya perlindungan dan pemberdayaan buruh perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang penelitiannya adalah setatus sekelompok manusia, obyek, kondisi, sistem penilaian, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, di mana tujuannya adalah membuat deskriptif gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Mohammad Nazir, 2000:63) Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret sampai bulan April tahun 2014, dilaksanakan di Yasanti dan Pasar Beringharjo Yogyakarta.

Data adalah hasil pencatatan penelitian baik berupa fakta maupun angka (Suharsimi Arikunto, 2002:99) data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Menurut Suharsimi Arikunto (2002:107), sumber data adalah subyek darimana data dapat diperoleh. Sumber data diklasifikasikan sebagai berikut. Informan dalam penelitian ini berjumlah lima belas orang, terdiri dari tiga orang dari pengurus Yasanti satu karyawan, satu pedagang, satu konsumen, satu karyawan DINLOPAS serta sembilan orang buruh gendong perempuan.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi, metode kepustakaan. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, artinya bahwa data yang diperoleh dalam penelitian dilaporkan apa adanya kemudian diinterpretasikan secara kualitatif untuk diambil kesimpulan induktif. Cara mengelompokkan data yang

diperoleh dari lapangan yakni kegiatan-kegiatan buruh gendong dan pendampingan Yasanti Mengingat penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka analisis data yang dipergunakan adalah analisis induktif sehingga konteks yang ada akan mudah dideskripsikan. Secara umum bahwa analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau *verifikasi* (Mohamad Mulyadi, 2010: 106-107).

Keabsahan data yaitu dengan menggunakan triangulasi, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dalam kegiatan wawancara dengan data hasil observasi. Selain itu juga memanfaatkan data dari para nara sumber tertentu dengan nara sumber yang lainnya, di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap keabsahan data yang telah terkumpul sebelumnya. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Menurut Afan Gaffar (2006: 205), LSM mempunyai peran yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat dan melihat LSM sebagai alternatif untuk munculnya *civil society*. LSM dapat memainkan peran yang sangat penting dalam proses memperkuat gerakan demokrasi melalui perannya dalam pemberdayaan *civil society* yang dilakukan melalui berbagai aktifitas pendampingan, pembelaan dan penyadaran. Berbicara mengenai LSM sesungguhnya tidak bisa dipisahkan dari *civil society*, karena LSM merupakan tulang punggung dari *civil society* yang kuat dan mandiri. Sedangkan pemberdayaan *civil society* merupakan *sine qua non* bagi proses

demokratisasi di Indonesia (Muhammad AS Hikam, 2001: 256).

Yayasan Annisa Swasti atau disingkat YASANTI adalah sebuah LSM yang bergerak dibidang sosial kemasyarakatan, khususnya dalam pengembangan peranan wanita. Yayasan Annisa Swasti (YASANTI) didirikan pada tanggal 28 September 1982 oleh delapan orang perempuan aktivis mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta. Terdorong oleh keprihatinan atas perempuan saat itu yang sangat terpinggirkan dalam proses pembangunan maka mereka tergerak untuk melakukan sesuatu untuk menguatkan perempuan dengan tujuan dapat melakukan penguatan menuju kemandirian yaitu meningkatkan kualitas hidup perempuan secara ekonomi, sosial, politik. Yayasan Annisa Swasti bertempat di Jln. Puntodewo No. 1 Jomogatan Dukuh VII Rt 11 Ngestiharjo Kasihan Bantul.

Perlindungan perempuan merupakan segala upaya yang ditujukan untuk melindungi perempuan dan memberikan rasa aman dalam pemenuhan hak-haknya dengan memberikan perhatian yang konsisten dan sistematis yang ditujukan untuk mencapai kesetaraan gender. Upaya perlindungan perempuan akan menciptakan kesetaraan gender yang berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keselamatan kerja nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut (Adriana Venny Aryani, dkk : 2000). Perlindungan perempuan terlihat dalam perlakuan sama atas pekerja perempuan dan laki-laki. Pemerintah mewajibkan pengusaha memperlakukan pekerja perempuan tersebut sama dengan laki-laki. Ketentuan

tersebut diatur dalam beberapa perangkat peraturan perundang-undangan antara lain :UU No 11 tahun 2005 dan UU No 12 tahun 2005 , UU No 25 Tahun 1997, UU No 7 tahun 1987. Menurut Dita (2013:52) terdapat 3 organisasi dalam *Transnational Advocacy Network* bagi perempuan, antara lain: CEDAW (*The Convention On Elimination Of All Form Of Discrimination Against Women*), Platform AKSI BEIJING (1995), OPAAW.

Menurut Edi Suharto (2009:270) pemberdayaan ditujukan untuk meningkatkan kekuasaan (*power*) dari kelompok masyarakat yang kurang beruntung (*disadvantaged*). Strategi pemberdayaan perempuan bertujuan menciptakan perempuan yang sehat fisik, mental dan sosial. Salah satu penyebab ketidakberdayaan perempuan adalah ketidakadilan gender yang mendorong terpuruknya peran dan posisi perempuan di masyarakat. Manifestasi ketidakadilan itu antara lain (1) Marginalisasi karena diskriminasi terhadap pembagian pekerjaan menurut gender, (2) Subordinasi pekerjaan (3) *Stereotyping* terhadap pekerjaan perempuan, (4) Kekerasan terhadap perempuan, dan (5) Beban kerja yang berlebihan (Istianti : 2009).

Menurut Saporinah Sadli (2006: 39) bahwa strategi pemberdayaan perempuan seharusnya bertujuan menciptakan perempuan-perempuan yang sehat fisik, mental, dan sosial. Secara fisik sehat, berarti perempuan tidak rentan terhadap berbagai penyakit menular, tidak mengalami kondisi anemia, dan tidak kurang gizi. Secara mental ia dibekali dengan kemampuan yang memungkinkan untuk bisa membaca, tulis dan berhitung. Dengan demikian, perempuan dapat menyerap informasi yang dibutuhkan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan dapat mengisi berbagai perannya (sebagai ibu, istri dan anggota masyarakat) secara optimal.

Buruh gendong adalah elemen tak terpisahkan dari kegiatan niaga yang terjadi di pasar Beringharjo. Banyak buruh gendong yang mencari peruntungan di Pasar Beringharjo setiap harinya. Para buruh gendong ini datang saat pasar buka sekitar jam 5 pagi dan baru pulang saat pasar tutup pada jam 4 sore. Buruh gendong adalah pekerja yang menyediakan tenaga untuk menggendong barang-barang di pasar. (Hardy Wiratama :2013). Yocta Nur Rahman (2013: 4) berpendapat bahwa teori yang dibangun dalam komunitas buruh gendong perempuan di pasar Beringharjo ini diantaranya yaitu urbanisasi, psikologis, sosial, dan lain-lain. Urbanisasi merupakan perpindahan penduduk dari desa ke kota.

Ibu-ibu yang bekerja menjadi buruh gendong ini berurbanisasi dari desanya masing-masing menuju ke kota Yogyakarta untuk membantu suami mencari nafkah agar kebutuhan ekonominya tercukupi. Ciri-ciri untuk mengenali buruh gendong atau bukan yaitu buruh gendong biasanya membawa selendang dan menggunakan kain yang diikat dipinggang. Mereka biasanya berdiri di tepi jalan atau diperempatan untuk menunggu pelanggan untuk membawakan belanjaan pelanggannya.

Kantor Menteri Negara dan Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, mengartikan gender adalah peran-peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat serta tanggung jawab dan kesempatan laki-laki dan perempuan yang diharapkan masyarakat agar peran-peran sosial tersebut dapat dilakukan oleh keduanya. Gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan, oleh karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya ditempat mereka berada.. Menurut Aida Vitayala

(2010: 79) gender merupakan konstruksi sosial yang mengacu pada perbedaan sifat perempuan dan lelaki yang tidak didasarkan pada perbedaan biologis tetapi pada nilai sosial budaya yang menentukan peranan perempuan dan lelaki dalam kehidupan pribadi dan dalam tiap bidang masyarakat yang menghasilkan peran gender. Gender mengacu pada hubungan antara perempuan dan laki-laki serta cara dan proses implementasi gender dikonstruksikan di masyarakat.

Pembahasan

1. Latar Belakang Buruh Gendong Memilih Pekerjaan Sebagai Buruh

Gendong

a. Pendidikan Buruh Gendong

Dalam masalah pendidikan mereka sangat rendah sebagian mereka tidak tamat SD, banyak yang tidak sekolah dapat dilihat dari kecenderungan dari mereka mempunyai harapan yang besar pada anak-anaknya untuk terus sekolah. Tetapi bagi mereka yang tidak punya keahlian hanya bekerja disektor informal yang mampu mereka pilih. Buruh gendong adalah potret kehidupan nyata banyak SDM rendah, mereka tidak berpendidikan dan tidak mempunyai keahlian khusus. Lihat tabel latar belakang pendidikan buruh gendong berikut:

Tabel 1.1 Latar Belakang Pendidikan Buruh Gendong

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH	PRESENTASE
1	Tidak pernah sekolah	55 orang	50%
2	Tidak tamat SD	34 orang	34,56%
3	Tamat SD	18 orang	12,73%
4	Tamat SMP	3 orang	2,72%
Total		110 orang	100%

Sumber Yasanti

Rendahnya pendidikan yang dimiliki sebagian buruh gendong membuat mereka menyadari hanya menggendonglah merupakan sebuah pekerjaan yang tidak memerlukan keterampilan. Tingkat pendidikan yang rendah tidak menyurutkan niat buruh gendong dalam menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang perguruan tinggi. Kultur dan struktur masyarakat di daerah itu membantu menopang kehidupan keluarganya. kultur dan struktur masyarakat di daerah itu mendukung para perempuan untuk bekerja sebagai buruh gendong. Selain faktor dan pendidikan rendah masih ada factor yang melatarbelakangi yaitu faktor sosial.

b. Asal Daerah Buruh Gendong

Buruh gendong yang bekerja di Pasar

Beringharjo adalah berasal dari beberapa tempat yang berbeda, kebanyakan berasal dari desa-desa sekitar Yogyakarta seperti: Gunung Kidul, Kulon Progo, Bantul, Wates, dan lainnya. Keterlibatan perempuan buruh gendong tidak terlepas dari peranan orang lain atau tetangga yang mengajaknya untuk bekerja sebagai buruh gendong di Pasar Beringharjo. Jadi para buruh gendong di Pasar Beringharjo rata-rata berasal dari daerah yang sama. Bahkan ada yang masih bersaudara satu dengan yang lain. Letak tempat tinggal mereka dengan pasar terjangkau sehingga memudahkan mereka ketika mereka berangkat bekerja, tetapi bagi buruh gendong yang berasal dari Kabupaten lain memaksa mereka untuk tetap tinggal dan menginap di depan kios atau toko selatan Toko Progo.

c. Status Buruh Gendong

Dilihat dari segi keluarga, sebagian besar endong-endong menjalani perkawinan dalam hidupnya. Berdasarkan Dokumentasi yang diperoleh dari Yasanti 100 endong-endong menyatakan bekerja menjadi endong-endong setelah menikah dan memiliki tanggungan keluarga, dari 110 responden ditemukan 0,91% tidak mempunyai tanggungan, 44,54 % mempunyai tanggungan antara 1-3 orang. 41,82% mempunyai tanggungan 4-6 orang dan 12, 73% mempunyai tanggungan 7 orang. Keberadaan perempuan buruh gendong sangat penting terutama dalam memberikan sumbangan ekonomi bagi keluarga mereka. Para buruh gendong mengaku Sumbangan ekonomi mereka penting untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka karena sebagian besar para perempuan buruh gendong hidup menjanda praktis mereka menjadi *single*

parents bagi anak-anak mereka.

d. Pendapatan Buruh Gendong

Masalah pendapatan buruh gendong perempuan sangat bervariasi tergantung wilayah kerja, jam kerja dan kekuatan/ daya gendong karena dipengaruhi oleh faktor usia. Kebutuhan ekonomi tidak hanya untuk kebutuhan sandang, papan, pangan saja tetapi juga untuk kebutuhan lainnya seperti pendidikan dan kesehatan. Kebutuhan hidup mengharuskan buruh gendong untuk tetap bekerja. Pekerjaan sebagai buruh gendong memang tidak menjanjikan mereka menyadari bahwa dengan menjadi buruh gendong dengan penghasilan yang kecil kadang juga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tetapi demi membantu suami dan anak-anaknya pekerjaan ini dilakukan. Berikut tabel pendapatan per hari:

Tabel 1.2 Pendapatan Buruh Gendong Per Hari

NO	TANGGUNGAN	JUMLAH	PRESENTASE
1	0 – Rp. 5000,-	3 orang	2,73%
2	Rp. 6000,- - Rp. 10.000,-	44 orang	40,00%
3	Rp. 11.000,- - Rp. 20.000,-	42 orang	38,18%
4	Rp. 21.000,- - lebih	21 orang	19,09%
Total		110 orang	100%

Sumber Yasanti

Dari hasil penghasilan tabel diatas, beberapa buruh gendong menyatakan bahwa penghasilan tersebut sudah dikurangi dengan biaya transportasi, makan dan membeli oleh-oleh untuk keluarga. Buruh gendong yang berpenghasilan antara Rp. 6.000 sampai Rp 10.000 per hari, rata-rata penghasilan

mereka per bulan Rp. 212.500 sedangkan yang berpenghasilan Rp 11.000 sampai Rp. 20000 per hari maka dalam sebulan sebesar Rp 375.000. Besar kecilnya penghasilan juga di pengaruhi oleh lama kerja buruh gendong yang dilakukan. Lihat tabel berikut:

Tabel 1.3 Jam Kerja Buruh Gendong

NO	LAMA KERJA	JUMLAH	PRESENTASE
1	0-5 jam	2 orang	1,82%

2	6-10 jam	70 orang	63,64%
3	11-15 jam	29 orang	26,36%
4	16-20 jam	9 orang	8,18%
Total		110 orang	100%

Sumber Yasanti

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa buruh gendong yang sehat dan kekuatan menggendong paling besar maksimal (110kg) dengan jam kerja 11- 15 jam akan relatif lebih besar penghasilannya dibandingkan mereka yang kurang dari 5 jam, apalagi yang kekuatan gendong relatif

kecil yakni 40-50 kg. Usia bagi banyak buruh gendong perempuan bukan menjadi halangan untuk tetap bekerja dan menghasilkan uang. Hal tersebut dilakukan karena adanya beban kebutuhan dan tanggungan keluarga. Lihat tabel usia buruh gendong sebagai berikut:

Tabel 1.4 Usia Buruh Gendong

NO	LAMA KERJA	JUMLAH	PRESENTASE
1	20-40 Tahun	55 Orang	50%
2	41-60 Tahun	32 Orang	34,5%
3	61-73 Tahun	20 Orang	12,75%
4	73 Tahun Keatas	3 Orang	2,72%
Total		110 orang	100%

Sumber Yasanti

Sebagian buruh gendong perempuan yang aktif berumur antara 40-60 tahun, selebihnya berumur 20-40 tahun dan umur 61-73 tahun, sedangkan beban yang diangkat rata-rata 80-100 kg dalam sehari mereka dapat menggendong 5-6 kali. Dalam hubungan dengan masyarakat buruh gendong perempuan relatif tidak memiliki waktu leluasa. Sehingga dari keterbatasan waktu inilah menyebabkan mereka keterlibatan sosial di masyarakat tidak begitu menonjol namun demikian mereka tetap mempunyai keterikatan sosial dengan mengikuti kegiatan yang dilakukan masyarakat seperti dasawisma, PKK dan lainnya. Para pekerja perempuan kebanyakan berusia paruh baya dan mereka berasal dari kelas ekonomi menengah kebawah.

2. Pembagian Peran Sebagai Buruh Gendong dan Ibu Rumah Tangga

Buruh gendong di Pasar Beringharjo

memulai aktivitas bekerja dengan waktu yang berbeda-beda, ada yang pukul 05.30, 06.00 dan 07.00 tergantung dari masing-masing pekerjaan yang dilakukan sebelumnya di rumah. Mereka masih tetap harus mengurus urusan rumah tangga seperti mencuci baju, masak, membersihkan rumah, merawat anak. Hanya saja perlu pembagian kerja atau kerjasama dari suami atau keluarga. Dua kewajiban yang sekarang dilakukan oleh perempuan yang bekerja sebagai buruh gendong dalam waktu yang bersamaan sebenarnya adalah beban ganda, namun kebanyakan mereka tidak menganggap hal ini sebagai beban ganda, melainkan tanggung jawab.

3. Respon Pembeli dan Pedagang terhadap Keberadaan Buruh Gendong

Keberadaan buruh gendong di Pasar Beringharjo sangatlah membantu bagi pedagang dan pembeli. Bagi pedagang

salah satunya adalah dapat membantu dalam menggondong barang dagangannya. Pembeli juga merasa terbantu dengan keberadaan buruh gendong karena dapat meringankan bawaan barang ketika sedang berbelanja banyak. Buruh gendong memang dapat dikatakan sebagai budaya, karena keberadaannya merupakan ciri khas tersendiri di Pasar Beringharjo.

4. Kebijakan Mengenai Buruh Gendong

Terdapat perbedaan antara buruh gendong laki-laki dengan buruh gendong perempuan dimana buruh gendong laki-laki lebih terorganisir dan buruh perempuan lebih bebas dan terbuka. Dari segi upah terdapat perbedaan buruh gendong laki-laki lebih banyak dengan buruh gendong perempuan. Buruh gendong laki-laki mempunyai pelanggan tetap sedangkan buruh gendong perempuan mencari pelanggan. Seorang buruh gendong perempuan kebanyakan berasal dari pelosok dan berpendidikan rendah dan merupakan sekmen masyarakat yang lemah. Sebagai masyarakat yang bekerja di sektor informal ternyata belum ada kebijakan yang berpihak mengenai pengupahan yang layak untuk mereka

5. Peranan Yasanti Dalam Upaya Perlindungan Dan Pemberdayaan Buruh Gendong Perempuan

Peranan Yasanti dalam upaya perlindungan dan pemberdayaan perempuan dapat dilakukan melalui beberapa program seperti pendampingan bagi buruh gendong perempuan yang berada di Pasar Beringharjo, Pasar Giwangan, Pasar Kranggan dan Pasar Gamping.

Proses pemberdayaan buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo yang dilakukan oleh Yasanti terdapat tiga cara yakni pembentukan kelompok/komunitas, pendampingan dan

perencanaan kegiatan. Dalam proses pemberdayaan buruh gendong menganut tiga prinsip pemberdayaan yakni kepercayaan, kebersamaan dalam gotong royong dan kemandirian. Pemberdayaan yang dilakukan Yasanti meliputi berbagai bidang seperti:

- a. Bidang ekonomi. Bidang ekonomi merupakan *entry point* bagi Yasanti untuk memberdayakan buruh gendong perempuan atau endong-endong. Dalam proses pemberdayaan dibidang ekonomi ini Yasanti mengadakan program simpan pinjam, koperasi, dan modal usaha alternatif. Kegiatan ini dimaksudkan agar mereka mempunyai kegiatan rutin dan akan saling bertemu untuk penguatan kelompok mereka sendiri. Kegiatan pemberdayaan di bidang ekonomi meliputi Simpan pinjam, Usaha Alternatif, Modal Usaha, Pendampingan menjalankan usaha, Kunjungan dan konsultasi. Evaluasi, koperasi.
- b. Bidang sosial budaya. Pemberdayaan dibidang sosial dan budaya ini pada dasarnya Yasanti hanya melakukan pendampingan berdasarkan kebiasaan yang telah dilakukan oleh mereka dilingkungannya. Kemudian Yasanti memberikan alternatif- alternatif kegiatan lain yang bermanfaat bagi mereka dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian hal yang sudah baik tetap mereka lakukan dan ditambah dengan kegiatan lain untuk menumbuhkan rasa solidaritas individu dan kelompok mereka. Adapun kegiatannya meliputi pengajian Minggu Pon, belajar membaca, pemeriksaan kesehatan, pendidikan dan penyadaran, pemberdayaan hak, keguyupan.
- c. Bidang politik. Pemberdayaan bidang politik yang dilakukan oleh yasanti disini adalah buruh gendong harus memikirkan hak setiap warga negara mempunyai hak berpolitik yang melekat pada diri masing-masing. Karena bagi buruh gendong perempuan sering tertindas hak-haknya

termasuk imbalan yang setimpal dengan tenaga yang dikeluarkan dan mereka tidak bisa mengadu dan mengadu kemana. Mereka juga tidak mempunyai perlindungan kerja yang berwujud undang-undang. Walaupun sudah ada dari beberapa orang yang berani untuk meminta imbalan tambahan jika tidak setimpal dengan jarak, waktu dan tenaga yang dikeluarkan.

Peningkatan perlindungan bagi pekerja perempuan, dapat dilihat dengan adanya beberapa ketentuan yang menghapuskan adanya perbedaan perlakuan terhadap pekerja perempuan. Adapun ketentuan tersebut adalah CEDAW, *Platform Beijing* (Landasan AKSI) dan UU No. 80 tahun 1957 tentang ratifikasi konvensi ILO No. 100 tahun 1954 mengenai upah yang sama antara laki-laki dan wanita untuk pekerjaan yang sama nilainya. Dalam prakteknya banyak sekali keluhan dari para pekerja wanita tersebut. Realita menunjukkan bahwa kurangnya perhatian pemerintah terhadap buruh gendong perempuan atau buruh sektor informal membuat LSM seperti Yasanti melakukan upaya perlindungan seperti perlindungan kesehatan melalui pemeriksaan kesehatan gratis yang bekerjasama dengan PKBI setiap 35 hari sekali. Dalam mewujudkan perlindungan buruh gendong maka Yasanti melakukan upaya-upaya pencegahan melalui pemberdayaan di bidang ekonomi, sosial, budaya dan politik diantaranya pendidikan, pengajian, penguatan gender, pelatihan, meningkatkan kesejahteraan melalui usaha alternatif dan lain sebagainya.

Pemberdayaan buruh gendong perempuan di pasar beringharjo mempunyai faktor penghambat dan pendukung dalam upaya pemberdayaan dan perlindungan buruh gendong perempuan. Kendala terbesar yang dialami yasanti adalah yang berhubungan dengan

kultur, sehingga sulit diselesaikan. Tuntutan budaya agar perempuan menikah dan mengasuh anak menyebabkan mereka harus meninggalkan pekerjaan mereka dan kembali ke desa. Hal tersebut bisa diatasi dengan melatih kesadaran gender agar mereka tetap dapat bekerja setelah menikah. Selain kendala tersebut masih banyak kendala-kendala lain yang dihadapi antara lain waktu, masing-masing mempunyai waktu dan kepentingan yang berbeda, kesadaran buruh gendong masih minim, semangat yang mudah goyang dan menimbulkan kebosanan. Kendala lain yang sering dihadapi yasanti maupun buruh gendong adalah faktor usia, mayoritas buruh gendong adalah ibu-ibu yang sudah tua, maka untuk menerima pengetahuan sulit bahkan untuk mengingat kadang-kadang apa yang sudah di dapatnya hilang begitu saja. Keterbatasan tingkat pendidikan juga mempengaruhi motivasi mereka dalam menuntut ilmu maupun dalam mengikuti kegiatan Yasanti. Adapun faktor pendukung adalah buruh perempuan mempunyai semangat yang luar biasa untuk memperjuangkan nasibnya. Walaupun awalnya mereka lebih disemangati oleh semangat "paguyupan" dan hanya mencari kesenangan tetapi hal tersebut sudah cukup untuk mengawali proses pemberdayaan.

Buruh gendong merasa senang dan menyambut baik semua kegiatan yang ditawarkan yasanti seperti simpan pinjam, koperasi, usaha alternatif, belajar membaca dan menulis, diskusi mengenai gender, kesehatan maupun politik. Banyak dari mereka bersyukur karena masih ada yang peduli dan memperhatikan nasib mereka. Dari awalnya tidak bisa baca tulis, ngaji sekarang sudah bisa karena dampingan dari yasanti

KESIMPULAN

Peranan Yasanti dalam upaya perlindungan dan pemberdayaan buruh

gendong perempuan melalui berbagai kegiatan di bidang ekonomi, sosial budaya dan politik. Kegiatan ekonomi yang diberikan untuk buruh gendong perempuan meliputi simpan pinjam, usaha alternatif yang berkaitan dengan pemberian modal usaha dan pendampingan usaha, kunjungan dan konsultasi, evaluasi serta koperasi. Kegiatan di bidang sosial budaya untuk buruh gendong yakni seperti pengajian Minggu Pon, belajar membaca, pemeriksaan kesehatan, pendidikan dan

penyadaran, pemberdayaan hak dan keguayupan. Kegiatan di bidang politik adalah mendorong dan memotivasi para buruh gendong agar mampu dan mandiri dalam menentukan apa yang akan menjadi pilihan hidup mereka dan berani memperjuangkan haknya. Hal tersebut dapat memberikan perubahan pola pikir dan kehidupan buruh gendong perempuan kearah kualitas hidup baik secara ekonomi, sosial budaya dan politik yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana Venny Aryani, dkk.2000. Jurnal Perempuan Kerja, Krisis Dan Phk: Maknanya Untuk Perempuan. Jakarta :Yayasan Jurnal Perempuan.
- Afan, Gaffar.2006. Politik Indonesia Transisi Menuju Demokrasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Aida, Vitalaya S. Hubeis. 2010. Pemberdayaan Perempuan Dari Masa Ke Masa. Bogor: IPB Press.
- Dita Febrilia Andini. 2013. Dinamika Partisipasi Perempuan Dalam Politik Di Mesir (The Dynamic Of Women's Political Participation in Egypt). Yogyakarta: Skripsi UMY.
- Edi, Suharto. 2009. Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial : Sebuah Pengantar.Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Hardy, Wiratama. 2013. Buruh Gendong Pasar Beringharjo. (online). <http://hardywiratama.wordpress.com/tag/buruh-gendong/>, diunduh tanggal 15 Januari 2014.
- Hikam, Muhammad AS, 2001, Demokrasi dan Civil Society, cetakan kedua, LP3ES, Jakarta
- Mahardika, Kartika. 2011. Buruh Perempuan dan Peran Suami dalam Keluarga. Semarang : Skripsi Unnes
- Mulyadi M. 2010. Penelitian Kuantitatif & Kualitatif: Serta Praktek Kombinasinya Dalam Penelitian Sosial. Jakarta: Nadi Pustaka
- Moh Nazir,2000. Metode Penelitian, Ghalia Indah: Jakarta
- Saparinah, Sadli. 2010. Berbeda Tetapi Setara Pemikiran Tentang Kajian Perempuan. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara
- Riant, Nugroho. 2011. Gender Dan Strategi Pengarus-utamaan Di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharsimi Arikunto,dkk. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Bina Aksara.
- Syatra, A.K. 2010. Buku Pintar Sosiologi Untuk SMA Dan Sederajat. Yogyakarta: Gara Ilmu
- UU No. 7 tahun 1987 Ratifikasi Konvensi PBB Tahun 1979 Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita
- UU No. 25 Tahun 1997 Tentang Ketenagakerjaan
- UU No. 6 tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial
- Yocta Nur Rahman. 2013. Praktikum BK sosial : Observasi Buruh Gendong Pasar Beringharjo. Yogyakarta : UNY